

Setelah Membaca, So What?

Semarak gerakan literasi yang meningkat pesat sekitar dua tahun belakangan di Indonesia ini bersambung dengan keluarnya laporan *New Vision for Education* dari *World Economic Forum* pada tahun 2015. Pada laporan itu, WEF memaparkan 16 keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa pada abad 21, yang dibagi ke dalam tiga kategori: literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Literasi dasar oleh WEF dideskripsikan sederhana, yaitu bagaimana siswa dapat menerapkan berbagai keterampilan inti ke dalam kegiatan sehari-hari. Literasi dasar dalam laporan itu diposisikan sebagai pemahaman dan keterampilan dasar yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang lebih lanjut secara lebih mandiri dan lebih cepat. Laporan *New Vision for Education* dari WEF tersebut kemudian ramai dibahas oleh berbagai negara dan komunitas pendidikan, termasuk didorong oleh UNESCO ke dalam berbagai pertemuan pendidikan global.

Indonesia tak mau tertinggal. Literasi menjadi sebuah kata yang begitu sering disebutkan dalam dunia pendidikan Indonesia belakangan ini, sampai telah menjadi jargon dengan tanda salam jari yang populer di kalangan pegiat pendidikan. Banyak kota di Indonesia turut dalam euforia literasi dengan mendeklarasikan diri sebagai "Kota Literasi" dengan rangkaian program pendukung, mulai dari penyediaan buku bacaan hingga berbagai kegiatan ko-kurikuler. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tak kalah giat menyemarakkan literasi dengan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah. Duta-duta literasi dari kalangan pendidik hingga selebrita ditunjuk untuk ikut mempromosikan literasi kepada masyarakat. Presiden Joko Widodo bahkan membuat program menggratiskan pengiriman buku melalui kantor pos ke seluruh penjuru Indonesia setiap tanggal 17 setiap bulannya sebagai pemenuhan janji dukungan kepada para pegiat literasi.

TAJUK EDISI INI

Peningkatan Literasi Anak,
Cukupkah dengan Gerakan
Literasi Sekolah?

Menelusuri Jejak Literasi,
Hingga Literasi Digital

Memaknai Literasi dari
Beragam Perspektif

KATA PENGANTAR

Dalam edisi Kilas PSPK kali ini, kami menghadirkan tiga tulisan yang mengupas lebih dalam tentang semarak literasi di negara kita. Itje Chodidjah dalam tulisannya, "Peningkatan Literasi Anak, Cukupkah dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)," menjabarkan tentang berbagai definisi literasi serta semarak GLS di berbagai daerah. Apakah GLS merupakan kegiatan substantif dalam peningkatan literasi, kegiatan yang bersifat seremonial belaka, atau ia merupakan langkah awal yang masih perlu dilanjutkan dalam gerakan peningkatan literasi?

Tati Duriyah Wardi dalam tulisannya, "Menelusuri Jejak Literasi, Hingga Literasi Digital," melangkah lebih jauh dengan membahas berbagai jenis literasi, termasuk jenis literasi "baru", yaitu literasi digital yang menjadi semakin relevan untuk dibahas.

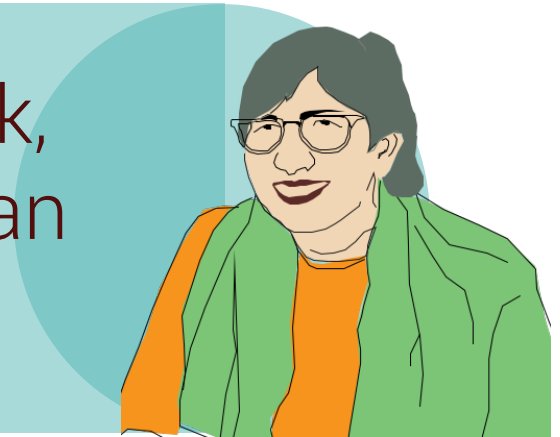
Ia juga menjabarkan tentang kontinum meningkatnya pemahaman literasi dikaitkan dengan fase perkembangan seorang anak. Memahami kontinum literasi ini akan membantu kita melihat tahapan perkembangan literasi anak serta kapan dan bagaimana sebuah pendekatan atau jenis keterampilan dikenalkan pada mereka.

Terakhir, Chandra Putri dalam tulisannya, "Memaknai Literasi dari Berbagai Perspektif," mengenalkan sebuah alat ukur mandiri numerasi dan literasi yang disebut Pemantik. Sebuah alat ukur, bila dipahami tujuan, batasan dan lingkupnya, akan membantu para pendidik, pegiat literasi, serta pengambil kebijakan, dalam memetakan kondisi dan dalam merancang serta melaksanakan program peningkatan literasi sesuai dengan kebutuhan unik siswa, sekolah dan daerah.

Jakarta, Oktober 2017
Pemimpin redaksi,

Ifa H. Misbach, MA., Psi.

Peningkatan Literasi Anak, Cukupkah dengan Gerakan Literasi Sekolah?



"Perilaku positif orang tua juga akan menguatkan pengembangan literasi ketika usia bertambah."

-Itje Chodidjah, Peneliti PSPK

Dalam beberapa tahun terakhir ini, informasi mengenai literasi marak dibicarakan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Hal ini karena memang literasi menjadi salah satu penentu penting kemajuan peradaban sebuah bangsa. Rendahnya literasi masyarakat dapat menimbulkan perkembangan masyarakat yang tidak stabil, meningkat kriminalitas karena tidak paham hukum, kesadaran hidup sehat masyarakat rendah, pelarian ke alkohol dan obat terlarang tinggi, dsb.

Definisi literasi sampai hari ini masih bermacam-macam. Ada yang menyebutkan bahwa literasi adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dan ada juga yang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk memaknai kehidupan melalui berbagai teks yang ada dalam masyarakat. Asosiasi Literasi Internasional menyebutkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, menciptakan, menghitung, dan mengkomunikasikannya lewat bahan bacaan digital maupun non digital dalam konteks apapun. Uraian tersebut memberikan gambaran kepada

kita betapa pentingnya memiliki kualitas literasi yang tinggi untuk melanjutkan kehidupan. Oleh sebab itulah setiap negara berupaya untuk meningkatkan kualitas literasi bangsanya demi kelanjutan kehidupan bangsa tersebut.

Data mengenai literasi Indonesia dilaporkan masih tergolong rendah. Salah satunya dipaparkan dalam hasil Program Penilaian Pelajar Internasional atau dikenal dengan PISA¹ (*Programme for International Student Assessment*) yang dilakukan oleh OECD (*Organisation of Economic Co-Operation and Development*) pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa rerata capaian Indonesia pada ketiga aspek, yakni kemampuan sains, matematis, dan membaca dibawah rerata negara partisipan lainnya. Di mana Indonesia menempati ranking 62 untuk sains, 63 untuk matematika, dan 64 untuk membaca dari 70 negara partisipan. Laporan ini memberikan gambaran kepada kita bahwa literasi harus menjadi perhatian seluruh komponen bangsa.

¹OECD. (2016). Programme For International Student Assessment PISA, diakses dari:<https://www.oecd.org/>

Beranda PSPK Jilid IX: Setelah Membaca, So What? |
28 September 2017



Dalam diskusi Beranda PSPK yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK) yang diikuti oleh berbagai komponen masyarakat pegiat literasi, kepala sekolah, pengawas, guru, dan siswa dilahirkan pemahaman bahwa literasi bukan sekadar kegiatan membaca. Literasi adalah fondasi dasar bagi perkembangan kemampuan anak yang perlu diterapkan tidak hanya dalam satu bagian kecil atau mata pelajaran saja, tapi meliputi seluruh aspek kehidupan anak, mulai dari masuk

sekolah, di tiap pelajaran, hingga pulang, dalam ekstrakurikuler, maupun dalam kehidupan keluarga dengan bimbingan orangtua.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pemerintah Indonesia melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melampirkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai salah satu kegiatan wajib dari tujuh tujuan Penumbuhan Budi Pekerti, yaitu: mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh.

Peningkatan literasi di sekolah melalui GLS membaca 15 menit belum dapat diandalkan untuk meratakan peningkatan kualitas literasi anak-anak. Beberapa hal yang menjadi kendala antara lain adalah

pemahaman tentang pelaksanaan membaca yang belum merata sehingga pelaksanaannya berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lain. Sebagian memahami sebagai tugas memberi bacaan kepada siswa, sebagian memberi kesempatan berdiskusi setelah membaca. Selain itu, hambatan sumber daya berupa koleksi buku yang belum sesuai dengan kebutuhan baik secara jumlah maupun kualitas buku. Ruang penyimpanan buku yang belum memadai, dan tentu saja keberlanjutan program membaca 15 menit itu sendiri.

Peningkatan Literasi di Sekolah

Sekolah merupakan tempat subur untuk dikembangkannya literasi bagi anak. Perilaku **literate** yang dicontohkan oleh para pendidik merupakan cara langsung untuk membangun literasi anak. Salah satu contoh adalah pola komunikasi lisan pendidik yang tepat dan sesuai usia anak. Jika pendidik terbiasa menggunakan bahasa lisan yang mampu mengaktifkan kemampuan berpikir anak, maka secara otomatis anak-anak sedang diajak membangun literasinya. Pada usia dini, literasi dapat dikembangkan melalui bahasa lisan yang digunakan

oleh pendidik, membacakan cerita dan memahaminya sesuai dengan bahasa anak. Seiring dengan perkembangan teknologi pada abad 21 ini anak-anak yang memasuki usia dewasa di mana membaca dan menulis jauh lebih banyak dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya dalam sejarah hidupnya manusia². Mereka sangat membutuhkan kemampuan literasi yang tinggi untuk dapat berpartisipasi dalam dunia kerja yang makin kompleks, mengatasi persoalan pribadinya, maupun bertindak sebagai warga negara.

Peningkatan Literasi di Rumah

Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama merupakan tempat pertama bagi anak untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Anak-anak pada usia awal selalu diajak berkomunikasi tentang berbagai hal yang ada di sekitar mereka walaupun mereka belum mampu memberi respon secara verbal sekalipun. Ketika anak sudah mampu memberi respon secara verbal, mendiskusikan berbagai hal yang ada di sekitar mereka akan menguatkan minat mereka nantinya untuk membaca. Orang tua perlu membacakan berbagai ragam cerita dan memahaminya bersama anak, menanyakan kepada anak bagaimana perasaan mereka ketika mendengar cerita yang disampaikan orang tuanya.

Anak diminta untuk memberikan pendapat tentang tokoh yang ada dalam cerita dan tanyakan mengapa. Perilaku positif orangtua juga akan menguatkan pengembangan literasi ketika usia bertambah.

Untuk negara seperti Indonesia yang bahkan indeks perilaku membaca dan aspek pendukungnya rendah³, peningkatan kualitas literasi melalui GLS Indonesia tidak cukup. *Central Connecticut State University* menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat terendah kedua dalam hal indeks perilaku membaca dan pendukungnya, ranking 60 dari 61 negara (CCSU, 2016). Indonesia memerlukan upaya yang lebih serius dengan melibatkan orangtua dan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas literasi anak-anak Indonesia.

²Vacca, R, Vacca, J, Mraz, M. (2011). *Content Area Reading: Literacy and Learning Across the Curriculum, 10th edn*. Pearson

³CCSU. (2017). World Most Literate Nation, diakses dari: <http://www.ccsu.edu/wmln/>

Menelusuri Jejak Literasi, Hingga Literasi Digital



"Komunikasi dan koneksi adalah basis tentang siapa kita sebagai manusia dan bagaimana kita hidup bersama dan berinteraksi di dunia."

-Tati D. Wardi PhD, Peneliti SMRC dan dosen UIN Jakarta

Asosiasi literasi internasional (ILA)⁴ mengartikan literasi sebagai sebuah kemampuan untuk mengenali, memahami, menerjemah, mencipta, dan berkomunikasi dengan medium cetak, audio-visual, dan materi digital dalam berbagai disiplin dan konteks. Literasi berkaitan erat dengan kemampuan baca tulis, berkomunikasi, menghubungkan antarindividu satu sama lain, dan membuat mereka merasa berdaya untuk mencapai hal-hal yang awalnya tidak mungkin. Literasi dengan perspektif ini menganggap bahwa **komunikasi dan koneksi** adalah basis tentang siapa kita sebagai manusia dan bagaimana kita hidup bersama dan berinteraksi di dunia.

Bertolak dari definisi di atas, bisa kita katakan bahwa untuk menjadi seorang yang *literate*, ada seperangkat keterampilan yang harus dikuasai seperti mengenali, memahami, memaknai, dan memproduksi. Keterampilan

literasi mensyaratkan penguasaan terhadap penggunaan ragam medium literasi seperti tulisan, suara, gambar, dan materi digital. Di samping itu, literasi berhubungan erat dengan komunikasi dan koneksi dengan orang lain.

Terdapat dua hal penting yang menjadi fokus dari tulisan ini. Pembahasan pertama menjelaskan bagaimana kontinum tahapan perkembangan literasi anak sejak usia dini hingga remaja (jelang dewasa). Kontinum ini memberi orientasi pemahaman kita tentang keterampilan literasi yang idealnya dikuasai siswa, dan kapan tepatnya sebuah keterampilan diperkenalkan pada mereka (contoh: keterampilan berliterasi dunia digital). Pembahasan kedua, berpusat pada literasi digital dan kaitannya dengan literasi yang konvensional (berbasis cetak). Artikel ditutup dengan saran dan urgensi pengajaran literasi digital di sekolah.

⁴International Literacy Association. (2017, September 27). Why literacy? Retrieved from <https://www.literacyworldwide.org/why-literacy>

⁵Literacy development. (2017, September 27). Retrieved from <http://literacy.nationaldb.org/index.php/literacy-development-continuum/>

Kontinum perkembangan literasi siswa dari pra-sekolah hingga SMA⁵

AKHIR SD 5

Expanding Literacy

Ditemukan pada tingkat akhir SD, umum terjadi di SMP, dan makin diasah di tingkat SMA. Keterampilan literasi tahap ini punya kemiripan dengan yang dimiliki orang dewasa yang literat. Siswa mampu menganalisa dan kritis terhadap ide dan pendapat di buku.



PERTENGAHAN SD 4

Kemandirian dalam Baca Tulis

Membaca baginya lebih sebagai sebuah pengalaman (dari cerita atau terinspirasi darinya). Dengan pemahaman yang makin bertambah, mereka mampu mengoreksi ketika salah baca atau tulis.



3 AWAL SD

Masa Transisi

Mulai belajar mengeja dan menyatukan huruf dan kalimat, dan belajar memahami maknanya.



2 PRA-SEKOLAH

Awal Berliterasi

Anak mulai mencoret bentuk ataupun menjiplak huruf dan angka. Mereka tertarik mendengarkan cerita, mengulang-ulang isi cerita, bahkan sudah punya cerita favorit.



1 BALITA

Fondasi Literasi

Mulai belajar memegang buku, menatap gambar, membuka halaman, menunjuk gambar, dan bereaksi terhadap suara orang dewasa ketika membaca

Literasi digital dan Literasi Cetak: Perbandingan dan Kontras

Di mana posisi literasi digital dan kaitannya dengan literasi konvensional (berbasis cetak)? Hutchison, dkk⁶ (2016) menemukan bahwa kemajuan dan ketersediaan teknologi digital tidak menggantikan praktik literasi yang konvensional. Kegiatan instruksi pengajaran di sekolah masih didominasi praktik pengajaran literasi yang tidak beda jauh dengan pengajaran ketika teknologi digital belum membudaya. Banyak guru yang belum nyaman dengan pemanfaatan optimal teknologi digital, karena berbagai alasan. Ada kekhawatiran bahwa teknologi digital justru menjadi pengganggu ketimbang memfasilitasi siswa. Fakta ini bisa juga diartikan bahwa literasi yang konvensional (berbasis cetak) sudah punya tempat yang kokoh dan tak tergantikan dalam praktik pendidikan. Dan fenomena ini masih terus berkembang bahkan di sekolah di negara maju seperti di Amerika Serikat di mana kajian tentang ini banyak tersedia.

Jika sebelumnya literasi digital identik dengan siswa remaja SMP dan SMA, kajian serius terakhir mencatat bahwa literasi digital sudah merambah ke siswa pra-remaja, yakni tingkat akhir SD. Ini juga yang ditemukan oleh Hutchison, dkk (2016). Meskipun dilabeli sebagai *digital natives*—istilah populer dari Prensky⁷ (2001), siswa usia ini ternyata tidak lebih terampil (*less skilled*) menggunakan teknologi digital untuk menulis dan membaca. Dan memang benar meskipun di luar sekolah mereka aktif dalam penggunaan teknologi digital, kerap kali ketika di kelas hal ini tidak terjadi. Faktornya adalah karena guru tidak cukup serius menggunakan teknologi digital dalam instruksi kelas. Salah satu, kekhawatiran

guru yang ditemukan Hutchison, dkk (2016) adalah soal waktu yang dihabiskan siswa untuk kegiatan baca dan tulis di kelas.

Bahkan sekolah yang mengaku tanggap dengan literasi digital ternyata kebanyakan pemakaian teknologi digital mereka lebih bersifat konsumtif: mencari informasi, membuat dokumen, menonton video,

LITERASI DUNIA MAYA

Dalam literasi digital, pertama, siswa tidak sekadar mampu mengerti teks alfabet, tapi juga memaknai dan menyusun makna dengan moda suara, gambar, video, warna, atau gabungan dari moda tersebut.

Kedua, karena kini akses informasi tersedia dalam bentuk cetak dan digital, siswa mesti lihai dalam memilih jenis informasi yang relevan untuk kebutuhannya. Lebih dari itu, mereka juga dituntut untuk mampu menilai apakah informasi digital tersebut valid dan dari sumber yang bisa dipercaya.

Ketiga, untuk mendapatkan informasi digital tersebut, siswa harus bisa melakukan proses navigasi terhadap alat digital dan mengerti tentang keragaman konteks, kosa kata, dan norma (kelaziman) yang berbeda dengan yang ditemukan di teks cetak. Sebagai contoh, siswa harus paham konsep sederhana seperti tujuan dan fungsi sebuah URL (umum disebut tautan) untuk melakukan kegiatan baca digital. Proses navigasi di dunia digital juga menjadi penting. Mereka bukan sekadar tahu berselancar (navigasi di lingkungan digital) dan kritis dengan informasi tersaji, namun juga mereka harus tahu cara berkomunikasi dengan alat-alat di lingkungan digital ini secara efektif.

Desain Infografis: Yuni Sriwitono, sumber ilustrasi: freepik.com

menyerahkan tugas, dan mencari rujukan daring. Sementara kegiatan literasi digital yang melibatkan dan bersifat produksi media kreatif seperti membuat video, ataupun aktivitas yang melibatkan kolaborasi melampaui ruang kelas, masih sangat rendah. Catatan dari studi Hutchison, dkk (2016) dalam hal penggunaan teknologi digital yang bersifat produktif adalah faktor sosialisasi sekeliling sangat menentukan bagaimana perilaku siswa dengan teknologi

digital. Kebanyakan siswa ini meskipun akrab dengan teknologi digital ternyata mereka kesulitan mendayagunakan. Mereka akan terbantu ketika ada orang yang mencontohkan dan menuntun mereka. Poinnya adalah dalam konteks pendidikan literasi, siswa akan terbiasa dengan penggunaan teknologi digital yang produktif ketika ada guru yang mencontoh dan mendukung mereka dalam proses penguasaan keterampilan tersebut.

Penguatan Literasi Digital

Literasi berbasis cetak ternyata tidak tergantikan. Riset dan kajian mutakhir tentang literasi mengungkapkan bahwa di tingkat perkembangan awal, literasi berbasis cetak tetap dominan. Bahkan pada siswa yang lebih matang (SMP dan SMA), kegiatan literasi masih bertumpu pada sumber dan bahan cetak. Ini ironis mengingat di luar kelas, mereka ini aktif di dunia digital, meski masih sebatas mengonsumsi konten dan mengirim pesan.

Dari kenyataan ini ada hal yang perlu diingat, karena masih kurang tersentuh pendidikan literasi digital di sekolah, dan dengan kenyataan bahwa siswa sangat aktif di dunia digital, maka itu sama saja dengan menyia-nyaiakan kesempatan siswa untuk ikut ambil bagian berkontribusi di ruang digital.

Atas dasar itu, siswa tingkat akhir SD-SMA harusnya mulai diberikan instruksi pengajaran yang melibatkan penggunaan teknologi digital. Guru dituntut untuk mulai memikirkan kegiatan dan tugas sekolah yang mengoptimalkan kreativitas produk

digital. Langkah awalnya bisa dengan mengombinasikan dengan tepat tugas dengan sumber berbasis cetak dan internet. Untuk bisa berkontribusi di dunia digital dibutuhkan keterampilan literasi digital dari yang bersifat teknis (menangkap gambar, mengunggah, mengklik, dan simpan informasinya) ke tahap yang lebih maju seperti mewujudkan ide melalui kombinasi gambar, suara, dan kata.

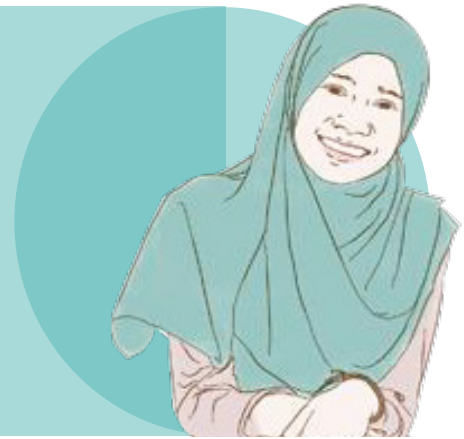
Literasi digital mendorong siswa untuk terlibat dalam pembuatan media kreatif, dan kemudian membagi produk mereka/bertukar dengan yang lain di lingkungan digital. Nantinya mereka bisa turut berpartisipasi dalam pengayaan pengetahuan bersama (*collective knowledge*), misalnya dengan cara berkontribusi di ruang digital seperti blog, wiki, membuat video dan gambar, foto dan opini, dan lain-lain. Dengan ini kita mewujudkan tujuan menguatkan literasi seperti kutipan ILA di atas yaitu karena "Komunikasi dan koneksi adalah basis tentang siapa kita sebagai manusia dan bagaimana kita hidup bersama dan berinteraksi di dunia."

⁶Hutchison, H.C., Woodward, L. & Colwell, J. (2016). What are preadolescent readers doing Online? An examination of upper elementary students' reading, writing, and communication in digital spaces. *Reading Research Quarterly*, 51(4), 435–454.

⁷Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.

Memaknai Literasi dari Beragam Perspektif

Pengenalan Pengukuran Mandiri Numerasi dan Literasi PSPK (PEMANTIK)



"Kita tetap melihat literasi sebagai satu kesatuan utuh, cara kita dalam mencerna informasi yang didapatkan akan berfokus pada pilihan solusi dan aksi yang berarti daripada mengadili 'capaian angka' tanpa menyisakan ruang untuk memaknai bagaimana proses di dalamnya."

-Chandra C. A. Putri, Asisten Peneliti PSPK

Melihat literasi dari perspektif sejarah perkembangannya menjadi salah satu pendekatan yang cukup membantu kita memaknai kebermanfaatannya literasi, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah literatur menunjukkan studi yang telah dilakukan mengenai perkembangan konsep literasi, yang tidak bisa terlepas dari aktivitas membaca. Pada tahun 1908, Huey⁸ (dalam Holdway, 1979) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses yang alami, ia berpendapat bahwa: *"They grow into it as they learned to talk, with no special instruction or purposed method, and usually such readers are our best and most natural readers."*

Kemampuan membaca bertumbuh sejalan dengan berkembangnya kemampuan berbicara individu, tanpa metode dan atau pendekatan tertentu, setiap individu adalah pembaca yang baik dan natural. Pandangan Huey tersebut juga menjadi landasan Holdway⁹(1979) dalam melakukan studi terkait literasi, di mana ia memaknai literasi sebagai perkembangan alami. Salah satu poin yang ditekankan Holdway adalah pandangannya bahwa sejak anak-anak, individu sudah memiliki potensi untuk menjadi seorang yang *literate*. Sebagai contoh, anak-anak senang berbagi cerita, sehingga dari kecil

anak-anak sudah bisa diperkenalkan dengan perilaku-perilaku yang berasosiasi dengan literasi, bahkan sesederhana memegang buku, melihat tulisan bergambar, dan lain sebagainya. Contoh lain, kita sering menemui seorang anak usia dini-yang meskipun belum bisa membaca-mampu mengingat dan menceritakan kembali isi bacaan ketika ditunjukkan bagian-bagian tertentu dalam suatu buku cerita. Hal ini menunjukkan bahwa individu sudah memupuk potensi mengembangkan kemampuan literasi sejak dini.

Berangkat dari studi yang dilakukan Holdway, Hunt¹⁰ pada tahun 2003 mulai mengasosiasikan literasi sebagai kemampuan dasar yang mendukung proses belajar anak dalam konteks akademis. Perspektifnya terkait literasi dimaknai sebagai kemampuan individu (dalam hal ini, siswa) dalam menggunakan inteligensinya. Sejumlah perkembangan terkait konsep literasi tersebut juga menjadi salah satu pemikiran yang dikembangkan Salkind dan Rasmussen¹¹ dalam bukunya "Encyclopedia of Educational Psychology" pada tahun 2008 yang memandang literasi dalam empat perspektif dasar.

⁸Holdaway, D. (1979). *The Foundations of Literacy (Review)*. Sydney, Australia: Ashton Scholastic.

⁹Ibid

Beragam Perspektif Literasi

Pertama sebagai **karakter sosial**, literasi dilihat sebagai praktik yang memunculkan kebutuhan suatu kelompok masyarakat untuk mengakses teks dan atau sumber bacaan. Dalam artian, lingkungan yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir individu menjadi aspek yang tidak bisa terlepas dari literasi. Survey yang dilakukan *Central Connecticut State University* (s.d 2017) menunjukkan peringkat sejumlah negara dalam mendukung perilaku yang *literate*, di antaranya distribusi koran; jumlah perpustakaan; ketersediaan komputer; serta input dan output pendidikan, di mana Indonesia menempati peringkat ke 60 dari 61 negara partisipan WMLN (*The World's Most Literate Nations*). Kembali pada perspektif Salkind dan Rasmussen terkait literasi, literasi juga dilihat sebagai suatu **kondisi**, di mana individu yang *literate* digambarkan sebagai seorang yang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang menuntutnya mengembangkan kemampuan literasi-.

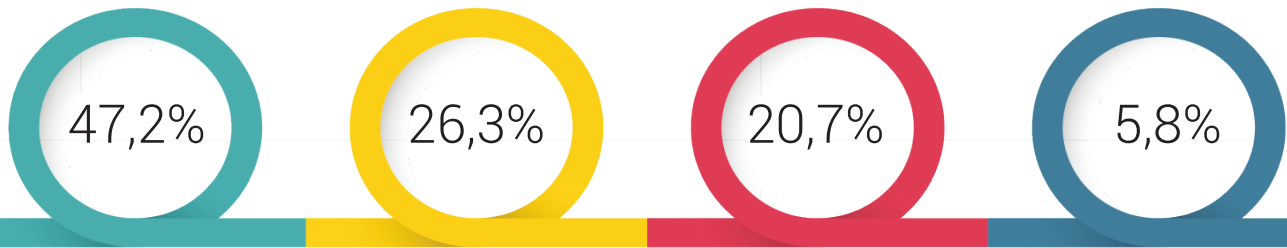
Ketiga, literasi dilihat sebagai **kompetensi**, di mana untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya, individu membutuhkan sejumlah kemampuan yang mendukung seperti membaca, menghitung, komputasi, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, asesmen yang dilakukan OECD (*Organisation for Economic of Co-operation and Development*) melalui PISA¹² (*Programme for International Assesment*) menunjukkan capaian siswa sejumlah negara dari pemahaman mereka terhadap konsep

sains (literasi saintifik); matematis (literasi matematis); dan bacaan (literasi membaca), di mana capaian siswa Indonesia berada di bawah negara-negara partisipan OECD lainnya. Terakhir, Salkind dan Rasmussen mengemukakan perspektif literasi dari sudut pandang **kemampuan dasar**, di mana literasi dilihat sebagai perangkat yang menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan individu sehingga di saat bersamaan juga berpotensi merepresentasikan kemampuan individu itu sendiri. Adapun kemampuan dasar yang dimaksud adalah kemampuan dalam membaca dan menghitung.

Berbagai studi dengan melakukan asesmen terhadap kemampuan dasar literasi ini dilakukan dalam sejumlah kerangka pemikiran. Sebagai contoh, global monitoring yang dilakukan oleh UNESCO¹³ pada tahun 2006 mengasosiasikan sejumlah isu melalui asesmen literasi dasar, di antaranya pemerataan dalam pendidikan, kesehatan, bahkan gender. Selain itu, ASER (*Annual Status of Education Report*) yang berfokus pada kawasan marjinal (berkembang di India) juga melakukan asesmen kemampuan literasi dasar anak untuk mendapatkan sejumlah informasi bermakna terkait efektivitas sistem pendidikan bahkan pada level nasional, di antaranya kurikulum pendidikan dasar. Selain itu, di Indonesia sendiri asesmen terhadap kemampuan literasi dasar dilakukan kepada sejumlah siswa (kelas 2 SD) melalui EGRA¹⁴ (*Early Grade Reading Assesment*), dengan hasil sebagai berikut.

¹⁰Hunt, E. (2003). Thinking in The Age of The Computing Machine: Review of A. A. DiSessa, *Changing Minds: Computers, Learning, and Literacy*. *Contemporary Psychology*, 48, 549–551.

¹¹Salkind, N. J., & Rasmussen, K. (2008). *Encyclopedia of Educational Psychology*: SAGE Publications.



Lancar membaca dan memahami bacaan

Memahami bacaan namun tidak lancar membaca

Lancar membaca namun pemahaman terbatas

Tidak bisa membaca sama sekali

Capaian asesmen literasi dasar Indonesia melalui EGRA, sumber ilustrasi: freepik.com

Salah satu informasi bermakna yang ditemui EGRA dari kemampuan literasi dasar ini adalah asosiasinya terhadap angka putus sekolah, sehingga sejumlah isu lain dapat berkembang dari informasi ini.

Berdasarkan hal tersebut, kebermaknaan informasi berdasarkan asesmen literasi dasar menjadi hal yang sangat bermanfaat dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan suatu cakupan aktivitas tertentu, bahkan dalam berbagai aspek dan tata ubi bidang yang melingkupi atmosfer pendidikan, dalam hal ini pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, asesmen literasi dasar yang dilakukan kepada semua anak dari berbagai cakupan baik di kawasan pendidikan (seperti sekolah) maupun masyarakat pada umumnya berpotensi memberikan informasi yang sangat berarti. Artinya, mengetahui status perkembangan literasi dasar baik anak yang bersekolah maupun tidak bersekolah akan bermakna dalam mendapatkan gambaran pendidikan di Indonesia. Selain itu, asesmen yang dilakukan kepada anak-anak ini juga bisa berperan sebagai deteksi dini akan perkembangan anak di kemudian hari.

Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK) melalui instrumen PEMANTIK (Pengukuran Mandiri Numerasi dan Literasi

PSPK) sedang melakukan studi untuk mendapatkan sejumlah informasi bermakna melalui asesmen literasi dasar kepada anak, baik anak yang bersekolah maupun tidak bersekolah ini. Asesmen yang bersifat *citizen-led* atau bersumber dari masyarakat secara langsung ini diharapkan mampu menggambarkan keadaan tertentu masyarakat tersebut secara utuh. Untuk itu, instrumen dirancang untuk mudah diadministrasikan oleh siapa saja (instrumen telah diujicobakan kepada lebih dari 800 anak). Saat ini, sejumlah desain pelatihan sedang dikembangkan PSPK untuk para calon asesor dengan berbagai latar belakang.

Akhirnya, hal penting yang ingin ditekankan dalam tulisan ini adalah, berdasarkan sejumlah data yang dipaparkan melalui berbagai instrumen tersebut, kita tetap melihat literasi sebagai satu kesatuan utuh, salah satunya dengan memaknainya dalam beragam perspektif yang saling berhubungan sehingga cara kita dalam mencerna informasi yang didapatkan akan berfokus pada pilihan solusi dan aksi yang berarti daripada mengadili "capaian angka" tanpa menyisakan ruang untuk memaknai bagaimana proses di dalamnya, sehingga harapan bukan menjadi suatu abstraksi yang jauh dari usaha nyata.

¹²OECD. (2000). Programme For International Student Assessment PISA, diakses dari: <http://www.oecd.org/edu/school/programmeforinternationalstudentassessmentpisa/33690591.pdf>

¹³Education for All Global Monitoring Report. (2006). Why Literacy Matters, diakses dari: http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt5_eng.pdf

¹⁴USAID Indonesia. (2014). Indonesia 2014: The National Early Grade Reading Assessment (EGRA) and Snapshot of School Management Effectiveness (SSME) Survey, diakses dari: https://ierc-publicfiles.s3.amazonaws.com/public/resources/Indonesia_EGRA_SSME.pdf

KILAS PENDIDIKAN memberikan informasi dan ulasan tentang berbagai kebijakan pendidikan secara ringkas dengan isu-isu kontekstual yang dikeluarkan oleh PSPK

KILAS menjadi kumpulan referensi penelitian dan pengembangan advokasi pendidikan serta menjadi cerminan misi PSPK.

Pemimpin Redaksi: Ifa H. Misbach, Redaktur: 1. Henny Supolo 2. Najelaa Shihab
Editor: Chandra C. A. Putri

TERAS SEBELAS

Jl. Jeruk Purut No. 11, Jakarta Selatan, 12560 | 02178836417
| kilas@pspk.web.id
www.pspk.web.id



PSPK.Indonesia



pspk_id



pspk_id